



## PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL DITINJAU DARI JENIS KELAMIN SISWA SMP NEGERI 9 TAMBUN SELATAN

Siti Maulida Fitriyani<sup>1(\*)</sup>, Nurmawati<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia<sup>12</sup>  
sitimaulidafitriyani29@gmail.com<sup>1</sup>

Received: 29 Mei 2024  
Revised: 29 Mei 2024  
Accepted: 31 Mei 2024

### Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana siswa laki-laki dan perempuan kelas VIII di Smp Negeri 9 Tambun Selatan berinteraksi satu sama lain secara berbeda. Kuesioner digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam pendekatan penelitian deskriptif komparatif. Siswa VIII yang terdaftar di SMP Negeri 9 Tambun Selatan, baik laki-laki maupun perempuan, berjumlah 140 orang yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Sampel berjumlah 58 siswa, 29 orang diantaranya adalah laki-laki dan 29 orang perempuan. *Purposive sampling* digunakan dalam prosedur pengambilan sampel. Teori yang menjadi pedoman penelitian adalah teori Sarwono. Analisis deskriptif dengan mean, median, modus, standar deviasi, skor tertinggi, dan skor terendah merupakan metode analisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam pergaulan siswa, ehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Tambun Selatan perlu ditingkatkan dengan memberikan perhatian lebih terhadap berbagai unsur yang bisa menyebabkan terganggunya interaksi sosial siswa karena interaksi sosial yang positif sangat diperlukan khususnya pada siswa.

**Keywords:** Interaksi Sosial; Siswa; SMP Negeri 9; Tambun Selatan

(\*) Corresponding Author: Fitriyani, sitimaulidafitriyani29@gmail.com

**How to Cite:** Fitriyani, S. M. & Nurmawati, N. (2024). PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL DITINJAU DARI JENIS KELAMIN SISWA SMP NEGERI 9 TAMBUN SELATAN. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 874-880

## INTRODUCTION

Sebagai makhluk sosial, manusia bergantung pada orang lain untuk kelangsungan hidupnya sehari-hari, Orang terus-menerus berinteraksi dengan orang lain (Sarwono, 2019). Tidak bisa dipungkiri manusia selalu melakukan kontak dengan individu lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan orang lain, hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap individu pasti berinteraksi terhadap individu lain, yang akan memengaruhi, merubah perilaku individu yang lain atau sebaliknya (Seff & Fitriah, 2019).

Pada dasarnya manusia dilahirkan kedunia masih bersih maka untuk menjadikan manusia sesuai dengan yang dikehendaki membutuhkan pengalaman dari lingkungan sekitar. Aspek fisik dan sosial budaya lingkungan bersifat eksternal bagi individu, artinya lingkungan merupakan sumber segala pengetahuan yang diserap individu melalui inderanya (Yusuf, 2017). Laki-laki dan perempuan biasanya memainkan peran yang berbeda dalam masyarakat kita. Laki-laki biasanya merupakan pencari nafkah, agresif, dan dominan, sedangkan perempuan mengurus rumah, patuh, dan menunjukkan sikap yang lebih tenang. Laki-laki tampil lebih tangguh dibandingkan perempuan. yang tampak lebih diam (Turaeni, 2017). Penyebab biologis bukanlah satu-satunya penyebab perbedaan ini namun kebanyakan disebabkan pada faktor kebudayaan. Dari hasil observasi Margareth

Mead (Sarwono, 2019) membuktikan bahwa Ada peradaban di Papua Nugini yang peran laki-laki dan perempuan sama sekali berbeda di masyarakat lainnya yang dimana beberapa suku di papua beberapa peran dan sikap dimiliki bersama oleh pria dan wanita.

Semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, terus terlibat dalam interaksi sosial yang tidak memadai hal ini dikatakan pada Kementerian Komunikasi dan Informatika (KEMINFO) di Ibu Kota pada tanggal 6 Bulan September 2019 menyatakan bahwa Presiden Indonesia sadar akan pola interaksi sosial yang telah berubah karena masyarakat begitu cepat menerima berita yang belum tentu benar adanya artinya masyarakat belum memiliki saringan yang baik. Sehingga dalam berinteraksi belum terjaga dengan baik. Sarwono (2019) menjelaskan bahwa hubungan antara orang dengan orang lain, atau antara orang dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok, disebut dengan interaksi sosial. Tempat, teman, dan lingkungan sosial siswa semuanya mempunyai dampak terhadap hal ini. Interaksi positif akan terjadi jika berada dalam suasana positif, begitu pula sebaliknya (Friebel, et al., 2021). Interaksi sosial didasarkan pada komunikasi, sikap, dinamika kelompok, dan norma sosial.

Setiap manusia berinteraksi dengan kekhasannya masing-masing, tidak mengenal jenis kelamin. Namun pada hasil dari observasi dan Menurut pendidik bimbingan dan konseling, interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan seorang siswa. Oleh karena itu, sekolah melakukan kegiatan konstruktif untuk membina siswa disekolah agar mendapatkan interaksi sosial yang positif. Guru bimbingan dan konseling lebih lanjut menyatakan bahwa ia terus mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan konstruktif agar meningkatkan interaksi sosial yang positif, seperti mengikuti ekstrakurikuler, lomba antar kelas.

Sekolah ingin membina hubungan sosial yang positif dengan mempraktikkan kegiatan konstruktif yang disebutkan di atas. Namun, peneliti mengamati berbagai permasalahan dalam contoh ini, termasuk fakta bahwa siswa kelas VIII tertentu di SMP Negeri 9 Tambun Selatan terus menunjukkan interaksi sosial yang buruk. Hal ini terlihat ketika banyak siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar berinteraksi sosial tidak semestinya khususnya siswa laki-laki menjadikan interaksi sosial sebagai ajang untuk terlihat teman-teman sehingga melakukan hal-hal yang tidak diinginkan seperti tawuran sedangkan siswa perempuan terlihat mampu berinteraksi dengan baik.

Fenomena di atas menunjukkan adanya perbedaan interaksi sosial antara laki-laki dengan perempuan siswa VIII SMP Negeri 9 Tambun Selatan, hal ini melihat pentingnya hubungan sosial dalam kegiatan sekolah dikarenakan salah satu keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari interaksi sosial siswa yang baik. Maka dari itu Untuk mengetahui variasi interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Tambun Selatan, peneliti melakukan penelitian.

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif komparatif dalam desain penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian kuantitatif deskriptif komparatif yaitu untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan membandingkan antara dua kelompok dalam satu variabel dalam penelitian (Azwar, 2012). Pada 6 Mei 2024 Data untuk penelitian dikumpulkan.. 29 siswa laki-laki dan 29 siswa perempuan sampel penelitian yang diambil secara *purposive sampling* dengan pemilihan yang dilakukan sesuai dengan pedoman dan tujuan penelitian telah ditentukan adalah kelas VIII SMP Negeri 9 Tambun Selatan (Sugiyono, 2013). Kuesioner interaksi sosial dengan kategori pengukuran skala *Likert* digunakan sebagai teknik pengumpulan informasi penelitian lima puluh (50) pernyataan

dalam kuesioner mempunyai indikasi dalam empat kategori: (1) komunikasi, (2) sikap, (3) perilaku kelompok, dan (4) norma sosial. Tersedia empat pilihan jawaban pada skala Likert yang digunakan dalam kuesioner interaksi sosial ini: selalu (SL), sering (S), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP). Hasil pengolahan serta analisis data yang didapatkan dari perhitungan statistik deskriptif dan rumus kategorisasi 3 data yaitu rendah, sedang, tinggi dibantu dengan *IBM SPSS Statistic 29*.

## RESULTS & DISCUSSION

### Results

29 siswa laki-laki dan 29 siswa perempuan sampel penelitiannya adalah kelas VIII SMP Negeri 9 Tambun Selatan. Tabel 1 dan 2 di bawah ini menyajikan statistik deskriptif peneliti mengenai interaksi sosial.

**Tabel 1.**  
Hasil Statistik Deskriptif Siswa Laki-laki

No.	Ukuran Deskriptif	Nilai
1	Interaksi Sosial	29
	Valid N	29
2	Min	100
3	Max	170
4	Mean	137,69
5	Std. Deviation	17,22

*Sumber: SPSS versi 29*

Berdasarkan data pada Tabel 1, terdapat 29 siswa pada setiap sampel penelitian gender, dengan skor rata-rata 137,69 dan rentang skor 100 hingga 170. Sebaran data tersebar pada 17,22.

**Tabel 2**  
Hasil Statistik Deskriptif Siswa Perempuan

No.	Ukuran Deskriptif	Nilai
1	Interaksi Sosial	29
	Valid N	29
2	Min	111
3	Max	192
4	Mean	158,37
5	Std. Deviation	19,70

*Sumber: SPSS versi 29*

Informasi yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan sampel penelitian masing-masing jenis kelamin 29 siswa, dengan nilai minimum 111 dan maximum 192, dan sebaran datanya sebesar 19,70 dengan nilai rata-rata sebesar 158,37. Tabel 3 menyajikan klasifikasi interaksi sosial antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 9 Tambun Selatan yang dilakukan peneliti, yaitu :

**Tabel 3**  
 Rumus Kategorisasi 3 Data

No.	Kategorisasi Data	Rumus
1	Rendah	$X \geq (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$
2	Sedang	$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) > X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
3	Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

*Sumber: Penulis*

Tabel 3 dapat digunakan untuk menyusun kategorisasi rendah; suatu nilai termasuk dalam kategori rendah apabila nilai X atau nilai skor totalnya melebihi Mean dikurangi satu kali Standar Deviasi. Salah satu cara untuk menyatakan hal ini adalah dengan mengatakan bahwa jika nilai rata-rata turun satu kali simpangan baku, maka ia termasuk dalam kelompok sedang. Suatu item dapat dikatakan termasuk dalam kategori tinggi apabila nilai total skornya melebihi mean ditambah satu kali standar deviasi.

**Tabel 4**  
 Deskriptif Nilai Hasil Statistik Laki-laki

No.	Rumus	Hasil
1	Mean	138
2	SD	17
3	$M - 1 \text{ SD}$	121
4	$M + 1 \text{ SD}$	155

*Sumber: Penulis*

**Tabel 5**  
 Deskriptif Nilai Hasil Statistik Perempuan

No.	Rumus	Hasil
1	Mean	158
2	SD	20
3	$M - 1 \text{ SD}$	138
4	$M + 1 \text{ SD}$	178

*Sumber: Penulis*

Tabel 4 menampilkan nilai-nilai berikut: mean (138), standar deviasi (17), mean dikurangi satu standar deviasi (121), dan mean ditambah satu standar deviasi (155). Sedangkan pada Tabel 5 nilai Mean, Standar Deviasi, dan Mean masing-masing sebesar 158, 20, 138, dan 178. Nilai Mean ditambahkan ke Standar Deviasi dan dikurangi.

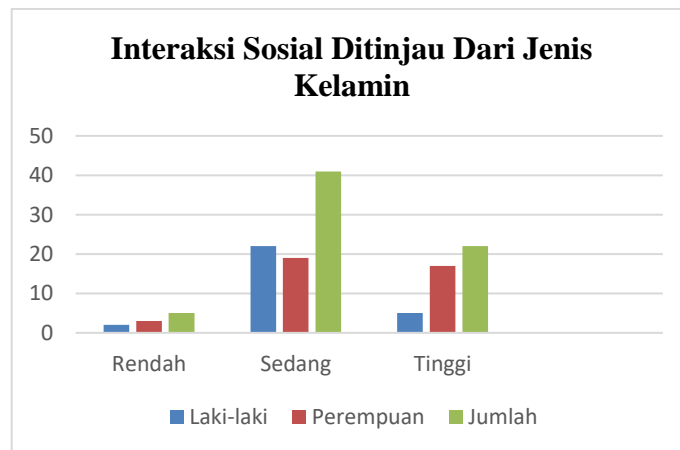
**Tabel 6**  
 Distribusi Interaksi Sosial Berbasis Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Interaksi Sosial		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Laki-laki	2	22	5
Perempuan	3	19	7
Jumlah	5	41	12

*Sumber: Penulis*

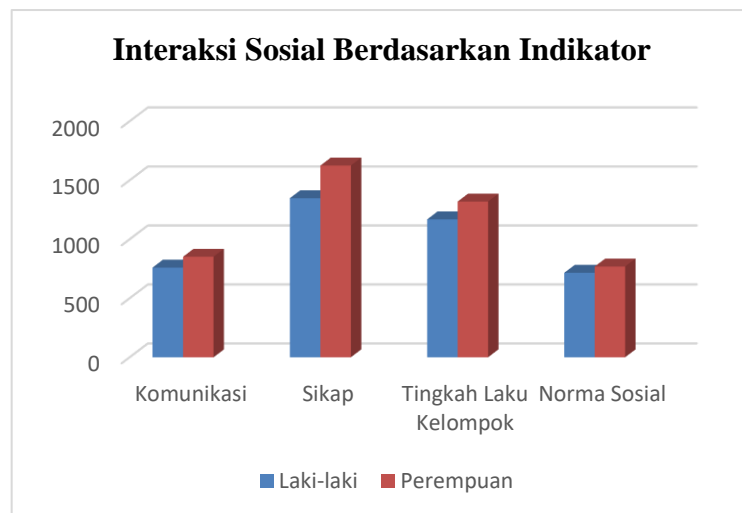
Jumlah siswa yang diteliti berjumlah 58 orang karena seperti terlihat pada Tabel 6, sampelnya terdiri dari 29 siswa laki-laki dan 29 siswa perempuan. Dua orang merupakan

interaksi sosial siswa laki-laki rendah, 22 orang merupakan interaksi sosial siswa laki-laki sedang, dan lima orang merupakan interaksi sosial siswa laki-laki tinggi. Sedangkan interaksi sosial siswa perempuan yang tergolong rendah 3 orang, interaksi sosial siswa perempuan yang tergolong sedang 19 orang, dan interaksi sosial siswa perempuan yang tergolong tinggi 7 orang. Berikut grafik menampilkan data interaksi sosial siswa berbasis gender yang disajikan oleh peneliti.



**Gambar 1.**  
Grafik Interaksi Sosial Ditinjau Dari Jenis Kelamin  
*Sumber: Penulis*

Grafik di atas menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial dibandingkan siswa laki-laki. Rata-rata jumlah interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan adalah 9, sedangkan rata-rata perempuan adalah 10.



**Gambar 2.**  
Grafik Interaksi Sosial Berdasarkan Indikator  
*Sumber: Penulis*

Jika dideskripsikan, interaksi sosial siswa laki-laki memperoleh skor hasil total item pernyataan berdasarkan aspek komunikasi sebesar 760, sedangkan siswa perempuan

memperoleh skor sebesar 852 dengan selisih 92 angka. Pada aspek sikap siswa laki-laki memperoleh skor dengan total item sebesar 1348, sedangkan siswa perempuan memperoleh hasil skor sebesar 1625 dengan selisih 277 angka. Pada aspek tingkah laku kelompok siswa laki-laki memperoleh hasil total item sebesar 1169, sedangkan siswa perempuan memperoleh hasil skor sebesar 1320 dengan selisih 151 angka. Pada aspek norma sosial siswa laki-laki memperoleh hasil total item pernyataan sebesar 716, sedangkan siswa perempuan memperoleh hasil skor sebesar 796 dengan selisih 80 angka.

### ***Discussion***

Menurut hasil yang sudah dipaparkan bahwa dibandingkan dengan siswa laki-laki, siswa perempuan biasanya lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh John Gray bahwa dibandingkan laki-laki, perempuan lebih suka ngobrol dan bercerita artinya perempuan lebih mudah untuk berinteraksi sosial dibandingkan laki-laki. Salah satu perbedaan terdapat pada aspek sikap, aspek sikap perempuan lebih besar dibanding aspek sikap laki-laki hal ini dikarenakan perempuan terlihat lebih perasa (Gray, 2004). Menurut Sarwono (2019) Ungkapan sikap mengacu pada perasaan positif, negatif, atau rata-rata seseorang terhadap apa pun.

Data yang telah dianalisis mengenai interaksi sosial siswa ditinjau dari jenis kelamin, interaksi sosial kontak sosial siswa laki-laki berkategori sedang 22 orang, siswa laki-laki berkategori rendah 2 orang, dan interaksi sosial siswa laki-laki yang tergolong tinggi yaitu 5 orang. Sedangkan interaksi sosial siswa perempuan yang tergolong rendah 3 orang, interaksi sosial siswa perempuan yang tergolong sedang 19 orang, dan interaksi sosial siswa perempuan yang tergolong tinggi 7 orang. Sedangkan berdasarkan hasil analisa data interaksi sosial siswa laki-laki memperoleh skor pada aspek komunikasi sebesar 760, sedangkan siswa perempuan memperoleh skor sebesar 852. Pada aspek sikap siswa laki-laki mendapat nilai 1348, sedangkan perempuan mendapat nilai 1625. Pada aspek tingkah laku kelompok siswa laki-laki memperoleh hasil sebesar 1169, sedangkan siswa perempuan mendapat nilai 1320. Siswa laki-laki mendapat nilai 716 sedangkan siswa perempuan mendapat nilai 796 dalam aspek norma sosial.

Berdasarkan pengamatan peneliti jika dilihat berdasarkan aspek sikap, selama aktivitas belajar mengajar di kelas siswa perempuan lebih mempunyai sikap yang ramah, sopan dan santun dibandingkan dengan siswa laki-laki. Dalam aspek komunikasi siswa perempuan lebih terlihat lebih baik dalam berdiskusi di kelas dibandingkan siswa laki-laki yang cenderung diam dalam pembelajaran. Dalam berinteraksi sosial sangat dibutuhkan keterampilan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar yang baik (Aprianti, 2019), maka diharapkan untuk siswa berkegiatan bersama yang bersifat positif.

Beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial seseorang antara lain, yang pertama adalah imitasi (peniruan), apabila seseorang mampu meniru kearah positif maka dapat mendorong individu kearah yang baik, sebaliknya. Yang kedua sugesti, pada perempuan lebih perasa sehingga memiliki koneksi yang baik mengenai hal-hal yang melibatkan perasaan, emosi dibandingkan laki-laki. Beberapa penelitian menyatakan bahwa perempuan lebih banyak terlibat dalam keterlibatan sosial dibandingkan laki-laki. Yang ketiga adalah identifikasi, melalui pengelihatan seseorang mampu untuk mengikuti keinginan terhadap dalam diri orang lain agar menjadi sama. Terakhir simpati, dalam proses ini perasaan sangat berperan penting, biasanya laki-laki akan terlihat cuek dibandingkan perempuan dalam perasaan tertarik pada individu (Soekanto & Sulistyowati, 2013).

## CONCLUSION

Berdasarkan kontak sosial yang diulas siswa SMP Negeri 9 Tambun Selatan, dapat dikatakan bahwa siswa perempuan lebih sering berhubungan dengan orang lain dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya variasi antara interaksi sosial siswa laki-laki dan perempuan menurut temuan penelitian. Dapat dikatakan bahwa siswa perempuan tampaknya lebih interaktif dibandingkan siswa laki-laki dalam segala hal. Dilihat dari setiap aspek interaksi sosial bahwa siswa perempuan lebih mudah untuk mengembangkan komunikasi, senang bekerjasama dalam kelompok, saling menghargai satu sama lain, serta mempunyai keinginan untuk meningkatkan potensinya sedangkan laki-laki sebaliknya. Sebagai saran bagi siswa yang memiliki interaksi sosial rendah khususnya siswa laki-laki untuk dapat meningkatkan interaksi sosial dengan baik, karena dengan interaksi sosial yang baik dapat menambahkan relasi pertemanan, pengalaman, dan wawasan yang lebih luas. Saran bagi guru bimbingan dan konseling harapannya dapat membantu siswa yang sering terlibat dalam sedikit keterlibatan sosial dengan melakukan beberapa layanan bimbingan konseling salah satunya layanan klasikal, membuat program dan bimbingan kelompok di sekolah, dan diharapkan guru BK bekerja sama pihak terkait seperti orang tua, wali kelas, dan guru mata pelajaran untuk membimbing dan membimbing siswa, terutama mereka yang kurang terlibat secara sosial.

## REFERENCES

- Aprianti, M. (2019). Perbedaan Kompetensi Sosial Pada Remaja Pria Dan Remaja Wanita. *Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*, 3(2), 154.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Friebel, G., Lalanne, M., Richter, B., Schwarzmann, P., & Seabright, P. (2021). Gender differences in social interactions. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 186, 33-45.
- Gray, J. (2004). *Men Are from Mars, Women Are from Venus. Ebooks*.
- Sarwono, S. W. (2019). *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers.
- Seff, F., & Fitriah, A. (2019). Perbedaan Perilaku Prososial Pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Psycho Holistic*, 1(1), 18-22.
- Soekanto, S. & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Turaeni, N. N. T. (2017). Interaksi Sosial Perempuan dan Laki-laki dalam Cerpen Para Pedansa Karya M. Shoim Anwar: Kajian Sosiologi Sastra. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(1), 71-80.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.